

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE
DAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V**

^{1,2} Noor Fitriah, Mariana

^{1,2} IAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: ¹ nfitri33@gmail.com, ² Yanamariana167@gmail.com

***Correspondance author:** nfitri33@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) merupakan pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir melalui bahan bacaan, mendiskusikannya secara lisan, dan kemudian menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Model ini bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi lisan, dan kemampuan menulis secara terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TTW terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa di MIN 19 Hulu Sungai Selatan (HSS). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi, dengan pengambilan sampel secara random sampling. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V, dengan kelas V A sebagai kelas kontrol dan kelas V B sebagai kelas eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran TTW terhadap peningkatan keterampilan menulis teks narasi. Berdasarkan uji-t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 ($< 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, model TTW terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

Kata Kunci: *Think Talk Write*, keterampilan menulis, teks narasi, pembelajaran kooperatif, Bahasa Indonesia.

Abstract

The Think Talk Write (TTW) cooperative learning model is an instructional approach that encourages students to think through reading materials, discuss ideas orally, and subsequently express their thoughts in written form. This model is designed to develop students' critical thinking, oral communication, and writing skills in an integrated manner.

This study aims to examine the effect of the TTW learning model on students' narrative writing skills at MIN 19 Hulu Sungai Selatan (HSS). Employing a quantitative approach with an experimental method, data collection techniques included tests, observation, and documentation, with random sampling used to select participants. The research population comprised all fifth-grade students, with class V A assigned as the control group and class V B as the experimental group.

The findings indicate a significant effect of the TTW model on the improvement of narrative writing skills. Based on the t-test, the significance value was 0.008 (< 0.05), leading to the rejection of the null hypothesis (H_0) and acceptance of the alternative

hypothesis (H_a). Thus, the TTW model is proven effective in enhancing students' narrative writing abilities.

Keywords: *Think Talk Write, writing skills, narrative text, cooperative learning, Indonesian language.*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran inti yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, mata pelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik yang cakap berbahasa secara lisan dan tulis, serta mampu berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga menekankan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Umam et al., 2024). Keempat keterampilan ini harus dikembangkan secara seimbang agar peserta didik memiliki kemampuan literasi yang utuh dan mendalam.

Model pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses belajar di kelas karena membantu guru memberikan pelajaran di kelas dan membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari. Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang digambarkan dari awal sampai akhir oleh guru dan membantu siswa belajar secara mandiri. Beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran di kelas sangat penting untuk membantu guru dan siswa dalam proses belajar di kelas (Uliana et al., 2019). Genre teks digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia 2013, sehingga siswa harus memiliki kemampuan menulis.

Bidang pendidikan bahasa digunakan untuk menyampaikan materi dan pengetahuan dari siswa kepada siswa. serta sebagai platform untuk diskusi di kelas. Untuk menghindari kerancuan dan untuk memberikan maksud dan tujuan penutur kepada petutur, diharapkan penggunaan bahasa dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Bahasa memfasilitasi interaksi dan hubungan timbal balik. Karena manusia selalu membutuhkan orang lain, mereka hidup dalam masyarakat. Seseorang akan memahami apa yang dimaksud oleh mitra tutur dengan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Salah satu keterampilan yang menjadi fokus penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Menulis bukan sekadar menuangkan kata-kata

ke dalam bentuk tulisan, tetapi mencerminkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kreatif. Melalui menulis, peserta didik belajar mengorganisasi ide, membangun struktur narasi, serta menyampaikan gagasan kepada pembaca secara efektif (Novitasari & Prasasti, 2023). Menulis adalah kegiatan yang paling umum dilakukan oleh semua orang. Menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan dilatih secara berkala. Selain itu, menulis memerlukan motivasi dan keterampilan tambahan. Menulis bukanlah bakat (Arifin et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran di SD/MI, keterampilan menulis juga menjadi indikator penting dalam mengukur penguasaan materi serta keberhasilan proses pembelajaran. Namun demikian, dalam praktiknya, menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh siswa.

Hasil observasi dan data empiris menunjukkan bahwa banyak siswa SD/MI mengalami kesulitan dalam menulis teks, terutama teks narasi. Kesulitan tersebut meliputi kurangnya ide, struktur tulisan yang tidak logis, penggunaan bahasa yang tidak sesuai, serta kurangnya kemampuan untuk mengembangkan alur cerita yang runtut. Hal ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tugas individu, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan berkomunikasi. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan tidak terbiasa mengembangkan keterampilan menulis secara mandiri maupun kolaboratif.

Diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi aktif, serta mengembangkan ide secara sistematis dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang relevan dan potensial untuk diterapkan adalah model *Think Talk Write* (TTW). Model TTW merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin, yang menekankan pada proses berpikir, berbicara, dan menulis secara bertahap (Roisah et al., 2023). Dalam model ini, siswa terlebih dahulu diajak untuk memahami materi secara individual (*think*), kemudian mendiskusikannya dalam kelompok kecil (*talk*), dan akhirnya menuliskan hasil diskusi tersebut secara tertulis (*write*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin adalah. Model ini

didasarkan pada gagasan bahwa belajar adalah perilaku sosial. Dalam model ini, siswa diminta untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis tentang topik yang mereka pelajari (Rikmasari & Kurniati, 2022). Model pembelajaran TTW menciptakan dan mengembangkan ide berdasarkan bacaan, berbagi ide dengan berbagai teman, dan terutama mencatat hasil ide selama proses pembelajaran. Ini terutama berlaku untuk materi Kalimat Tanya dalam aspek 5W + 1H (*What, Who, When, Where + How*), yang digunakan sebagai pertanyaan dasar untuk mendapatkan informasi lebih rinci (Shelemo, 2023).

Proses pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah seperti berikut. Pertama, siswa diminta untuk berpikir dan membuat catatan kecil tentang materi yang belum dipahami. Kedua, berbicara, siswa diminta untuk berbicara dan bertukar ide dengan anggota kelompok tentang materi yang belum dipahami. Terakhir, siswa diminta untuk menulis tes, yaitu menulis berdasarkan apa yang telah dibicarakan secara individu (Yulismayanti & Harziko, 2023).

Model TTW dinilai efektif dalam membangun suasana pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan reflektif. Proses berpikir individual membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi informasi, sementara diskusi kelompok membuka ruang bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, memperluas wawasan, dan memperbaiki pemahaman melalui interaksi sosial (Sariningrum et al., 2017). Tahap penulisan menjadi puncak dari proses tersebut, di mana siswa merangkai hasil pemikiran dan diskusi menjadi bentuk tulisan yang koheren dan bermakna. Dengan demikian, TTW tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga sebagai sarana penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) (Putri et al., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model TTW dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa studi seperti penelitian Nurmala dkk bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa (Putri et al., 2022), dan TTW mampu meningkatkan keterampilan menulis (Tu et al., 2021), pemahaman bacaan, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Nadia, 2019). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada keterampilan menulis teks deskriptif atau

ekspositori, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh TTW terhadap keterampilan menulis teks narasi masih sangat terbatas. Selain itu, banyak studi dilakukan di lingkungan sekolah perkotaan dengan fasilitas memadai, sementara implementasi TTW di madrasah atau sekolah di daerah terpencil belum banyak diteliti. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam penerapan model TTW dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V di MIN 19 Hulu Sungai Selatan (HSS). Madrasah ini berada di wilayah dengan keterbatasan akses informasi dan teknologi, yang menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang efektif namun tetap sederhana dan dapat diaplikasikan dalam kondisi terbatas. Dengan mengimplementasikan model TTW dalam konteks ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas model pembelajaran ini di berbagai kondisi lingkungan pendidikan.

Penelitian ini secara spesifik menyoroti keterampilan menulis teks narasi, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam implementasi model TTW. Padahal, menulis narasi merupakan bagian penting dari kurikulum Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan imajinasi, alur logis, dan ekspresi emosional, yang berbeda dari jenis teks lainnya. Kedua, penelitian ini dilakukan dalam konteks madrasah di wilayah terpencil, yang selama ini cenderung terpinggirkan dalam pengembangan model pembelajaran inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan kontekstual dalam mengatasi rendahnya keterampilan menulis narasi siswa. Model TTW dipandang sebagai alternatif yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut, terutama di lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji efektivitas model TTW, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif karena data yang dianalisis berupa angka-angka, khususnya skor yang menunjukkan kemampuan menulis teks deskripsi sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Think Talk Write*. Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode tradisional, mengingat penggunaannya yang telah berlangsung lama dan menjadi pendekatan yang lazim dalam berbagai studi ilmiah. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, yang ditandai dengan adanya intervensi atau perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Hal ini membedakannya dari pendekatan naturalistik, yang tidak melibatkan perlakuan khusus dan lebih berfokus pada fenomena yang terjadi secara alami.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *quasi-experimental*. Desain yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model TTW memengaruhi keterampilan menulis teks narasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN 19 HSS Desa Pandak Daun, Kecamatan Daha Utara, berjumlah 49 orang. Sampel diambil secara *random sampling*, yang terdiri dari dua kelas: kelas V A (kontrol) dan kelas V B (eksperimen). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi *pre test* dan *post test*. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest kedua kelompok. Hasil uji signifikan pada taraf 5% menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang berarti jika nilai $\text{sig} < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas V MIN 19 HSS. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa model TTW memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi siswa.

Penelitian ini terdapat 2 kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, proses pembelajaran menggunakan model konvensional yang cenderung berorientasi pada guru (*teacher-centered*). Dalam penyampaian materi, guru

mengandalkan metode ceramah dan tanya jawab. Selama menjelaskan materi, guru sesekali menyisipkan sesi tanya jawab sebagai bentuk evaluasi awal untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami penjelasan yang diberikan. Pemahaman siswa diasumsikan tercapai apabila mereka mampu merespons pertanyaan atau mengulang kembali materi yang telah disampaikan. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran ini bersifat satu arah, yakni dari guru kepada siswa, tanpa keterlibatan aktif dari peserta didik. Model pembelajaran semacam ini cenderung menyebabkan partisipasi siswa menjadi pasif, sehingga berdampak pada menurunnya minat dan konsentrasi belajar, bahkan memunculkan rasa jenuh atau kantuk. Akibatnya, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat terbatas dan tidak optimal.

Sedangkan pada kelas eksperimen, dimana kelas ini diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran, yaitu menggunakan model TTW dengan melakukan pembelajaran berdasarkan Proses pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah seperti berikut. Pertama, siswa diminta untuk berpikir dan membuat catatan kecil tentang materi yang belum dipahami. Kedua, berbicara, siswa diminta untuk berbicara dan bertukar ide dengan anggota kelompok tentang materi yang belum dipahami. Terakhir, siswa diminta untuk menulis tes, yaitu menulis berdasarkan apa yang telah dibicarakan secara individu. siswa terlebih dahulu diminta untuk berpikir secara mandiri (*Think*), kemudian mendiskusikan ide mereka dengan teman (*Talk*), dan akhirnya menuangkan hasil pemikiran dan diskusi tersebut ke dalam tulisan (*Write*). Proses ini mendukung pembentukan pengetahuan yang lebih bermakna.

Pada pertemuan pertama dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks narasi. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 36 dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 28,5. Setelah perlakuan pembelajaran, perbedaan tersebut semakin mencolok. Kelas eksperimen yang menggunakan model TTW mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis mereka, dengan rata-rata nilai *posttest* yang lebih tinggi yaitu 78,2 dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya memperoleh nilai rata-rata yaitu 68,5. Ini menunjukkan bahwa model TTW tidak hanya memberikan pemahaman lebih baik tentang struktur teks narasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif.

Uji normalitas ini dilakukan menggunakan dua tes, yakni Kolmogorov-Smirnov Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data *posttest* berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,063 ($> 0,05$). Dengan demikian, data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik, yang memungkinkan penggunaan uji-t untuk menguji perbedaan antar kelompok.

Selanjutnya, hasil uji Levene menunjukkan bahwa varians antara kelompok eksperimen dan kontrol pada *posttest* adalah homogen, dengan nilai signifikansi 0,250 ($> 0,05$). Hal ini menandakan bahwa kedua kelompok memiliki variabilitas yang serupa, yang berarti bahwa asumsi homogenitas terpenuhi untuk analisis parametrik. Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diberikan perlakuan model TTW (kelas eksperimen) dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			95% Confidence Interval of the Different	
		F	Sig.	T	df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Post test	Equal variances assumed	1.359	.250	2.793	46	.008	9.375	3.357	2.618	16.132
	Equal variances not assumed			2.793	45.938	.008	9.375	3.357	2.618	16.132

Gambar 1 Hasil Uji Levene

Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi 0,008 ($< 0,05$), yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Nilai rata-rata *posttest* untuk kelas eksperimen adalah 78,2, sementara kelas kontrol hanya mencapai 68,5. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penerapan model TTW memberikan dampak yang lebih besar terhadap keterampilan menulis narasi siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Perbedaan hasil pembelajaran antara kelas kontrol dan kelas eksperimen disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) mampu mengalihkan orientasi pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru

(*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Model ini menekankan pada partisipasi aktif siswa, khususnya dalam keterampilan menulis.

Pada tahap berpikir (*think*), siswa diberi kesempatan untuk membaca referensi atau sumber belajar yang relevan dengan materi, sehingga mendorong mereka untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan. Selanjutnya, pada tahap berbicara (*talk*), siswa terlibat dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok, yang memberikan ruang untuk bertukar ide, menyampaikan pendapat, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diangkat. Interaksi dalam kelompok ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk kemampuan kolaboratif siswa.

Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di hadapan guru dan teman-teman sekelas, sehingga memfasilitasi keterampilan komunikasi lisan dan berbagi informasi. Pada tahap menulis (*write*), siswa diminta untuk menyusun rangkuman atau catatan penting dari materi yang diperoleh, baik dari hasil diskusi kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok lain. Proses ini memperkuat pemahaman konsep serta mengembangkan kemampuan menulis siswa secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi. Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahap proses pembelajaran, mulai dari berpikir secara individu, berbicara dan mendiskusikan ide dengan teman sekelompok, hingga menuliskan hasil diskusi dalam bentuk tulisan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan menulis secara terstruktur (Rahman et.all, 2023).

Peningkatan signifikan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model TTW efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap teks narasi melalui proses interaktif dan reflektif. Interaksi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide, memberikan umpan balik, dan merefleksikan pemahaman mereka sebelum menulis. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran tradisional yang lebih terpusat pada guru, siswa kurang terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan menulis dengan cara

yang lebih kreatif dan kolaboratif. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada kolaborasi seperti TTW dapat menghasilkan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip zona perkembangan proksimal yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan teman sebaya (Purwanti et al., 2014).

Menurut teori Vigotsky, interaksi antara faktor interpersonal (sosial) dan individual sangat penting untuk perkembangan manusia. Proses perkembangan dan pertumbuhan kognitif dapat ditingkatkan melalui interaksi yang dibangun dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Model pembelajaran kooperatif karena melibatkan interaksi interaktif sosial, yaitu interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa sendiri dalam upaya untuk memecahkan masalah dan menemukan ide-ide baru (Sariningrum et al., 2017).

Hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan model TTW dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi, tetapi juga memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran di kelas. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis proses untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis. Selain itu, hasil ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengekspresikan ide secara tertulis. Penerapan model TTW dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada keterampilan menulis.

Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan model pembelajaran menulis yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, model TTW sangat relevan dan dapat diintegrasikan dalam berbagai tema pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dalam penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write*

terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN 19 HSS. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan data dengan menggunakan uji t-test maka diperoleh nilai bahwa seluruh tes signifikan menunjukkan angka 0.008, nilai tersebut < 0.05 dengan demikian dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis teks narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di MIN 19 HSS. Peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis siswa kelas eksperimen bukan hanya disebabkan oleh perlakuan secara mekanis, tetapi karena adanya proses kognitif, sosial, dan linguistik yang saling memperkuat dalam model TTW. Hal ini memberikan dasar teoritis yang kuat bahwa model TTW layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran menulis yang efektif di tingkat sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Arifin, A. Z., Huda, C., & Listyarini, I. (2019). Keefektifan Model Think Talk Write Berbantu Media Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 301. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19415>
- Nadia Raudi Syifa (2019). Pengaruh Strategi I-Think Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Skripsi*, 3(2), 131–143.
- Novitasari, D., & Prasasti, P. A. T. (2023). Pengaruh Model Think Talk Write (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Kelas V SDN 03 Madiun Lor. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 21–28.
- Purwanti, R., Zainuddin, Z., & Suyidno, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2), 161. <https://doi.org/10.20527/bipf.v2i2.849>
- Putri, N. S., Juandi, D., & Jupri, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa: Studi Meta-Analisis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 771–785. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1264>
- Rikmasari, R., & Kurniati, P. R. (2022). Peranan Model Think Talk Write (Ttw) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sd Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 20–28. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v9i2.3253>
- Roisah, R., Kusrina, T., & Porwanto, B. E. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan



-
- Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education Research*, 4(3), 1481–1487. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/355>
- Sariningrum, M. I., Mahardika, I. K., & Supriadi, B. (2017). Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (Think Talk Write) disertai LKS Berbasis Multirepresentasi dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(4), 378–383.
- Shelemo A. A. (2023). No Title. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Siswa, P., & Dasar, S. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Think Talk. 7(1), 110–125.
- Tu, M., Simanjuntak, M., Studi, P., Bahasa, P., Bengkulu, U., Studi, P., Bahasa, P., & Bengkulu, U. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi pada Siswa Kelas VII SMP Pelita Kasih Kota Bengkulu Abstrak The Application of the Think Talk Write (TTW) Cooperative Learning Model in Learning to. 3316, 213–230.
- Uliana, I., Dananjaya, H., & Primandhika, R. (2019). Penerapan Metode Think Talk Write dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Menengah Atas. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 495–500. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2896>
- Umam, N. K., Bakhtiar, A. M., & Habibah, I. (2024). Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(6).
- Yulismayanti, & Harziko. (2023). Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Namlea. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3694–3698.